

**PENGARUH PENGANGGURAN, JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI  
TERHADAP KEMISKINAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN  
2010-2022**

**Didaktus Yuditno Burhan**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: [yudiburhan13@gmail.com](mailto:yudiburhan13@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2010-2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program software SPSS (*statistical package for the social sciences*). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah bersifat kuantitatif dan menggunakan sumber data sekunder.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi secara bersama-sama simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan berdasarkan dari hasil uji t variabel Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan namun positif terhadap Kemiskinan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Kata Kunci:** Pengangguran, Jumlah Penduduk, Inflasi, Provinsi NTT.

***THE EFFECT OF UNEMPLOYMENT, TOTAL POPULATION AND INFLATION ON  
POVERTY IN EAST NUSA TENGGARA PROVINCE, 2018-2022***

*The purpose of this study was to determine the effect of unemployment, population and inflation on poverty in East Nusa Tenggara Province in 2010-2022. The data analysis technique used in this research is a quantitative method. The data processing technique in this study used the SPSS (statistical package for the social sciences) software program. The data analysis technique in this study is multiple linear regression analysis, hypothesis testing and analysis of the coefficient of determination ( $R^2$ ). In this study the type of data used is quantitative and uses secondary data sources.*

*The results of this study indicate that unemployment, population, and inflation simultaneously affect the poverty of East Nusa Tenggara Province. Meanwhile, based on the results of the t test, the variable Unemployment has a significant positive effect on Poverty in East Nusa Tenggara Province, Population Number has a significant and negative effect on Poverty in East Nusa Tenggara Province, and Inflation has a not significant and positive effect on Poverty in East Nusa Tenggara Province.*

**Keywords:** *Unemployment, Total Population, Inflation, NTT Province.*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di Indonesia. Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global (Molo, 2016). Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi serta pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia. Suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pengangguran tinggi, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, inflasi serta sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran kemiskinan. (Ferezagia, 2018)

Kemiskinan menjadi salah satu masalah umum yang dihadapi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Persoalan kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor yang saling terkait. Kemiskinan merupakan isu lama yang belum sepenuhnya tertangani. Berbagai macam persoalan yang terus dihadapi dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan (Hambarsari dan Inggit, 2016). Secara global, kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga terkait dengan ketidakmampuan memenuhi hak-hak dasar (Norzita dan Hadijah 2014). Kemiskinan timbul dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan dalam melaksanakan kegiatan, dalam hal tidak mendapat akses pendidikan dan kesehatan dengan kualitas yang cukup memandai (Riswanto, 2016).

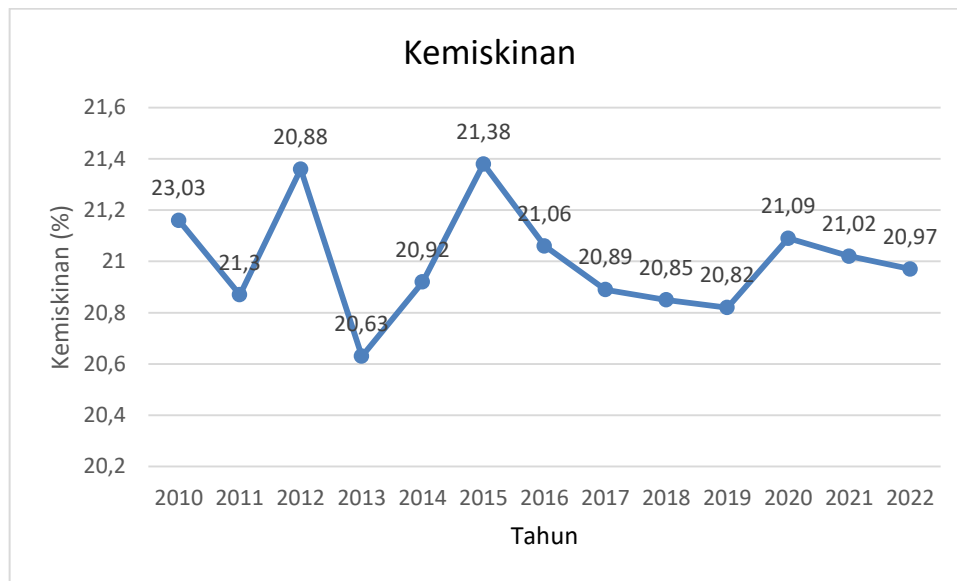
Sebagai bagian dari Negara Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu daerah yang masalah kemiskinan masih terbelenggu cukup tinggi. Persentase penduduk miskin Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada Tahun 2021 sebesar 21,02 persen. Angka ini menunjukkan peningkatan angka kemiskinan dibanding Tahun 2022 dengan persentase angka menurun yaitu sebesar 20,97 persen poin.

Angka kemiskinan menunjukkan bahwa 20,97 persen tahun 2022, masuk dalam kategori penduduk miskin, persentase penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan agregat dari 21 kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Presentase penduduk miskin yang ada di NTT masih tidak merata dan beberapa wilayah masih mengalami tingkat penduduk miskin yang tinggi. Kemiskinan yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur disebabkan oleh beberapa masalah, yaitu sumber daya alam yang tidak mampu dikelola dengan baik, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kesenjangan alokasi pembangunan yang hanya terfokus pada beberapa daerah seperti ibu kota provinsi dan kabupaten.

Berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik (2022), Provinsi NTT yang memiliki tingkat persentase kemiskinan tertinggi ketiga setelah Papua dan Papua Barat. Dengan terjadinya krisis ekonomi yang menyebabkan turunya pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTT, memberikan dampak bertambahnya jumlah kemiskinan, sehingga pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan dengan tujuan agar dapat mengeluarkan penduduk miskin dari jurang kemiskinan akibat krisis ekonomi. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, peningkatan akses kebutuhan dasar (pendidikan dan kesehatan), pemberdayaan masyarakat lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), serta perbaikan sistem bantuan jaminan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH).

Kemiskinan yang muncul pada hakikatnya karena adanya ketidakmampuan sebagian besar masyarakat dalam menyelenggarakan hidupnya sampai pada suatu taraf yang dianggap manusiawi dan penyediaan sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), jumlah

penduduk yang semakin meningkat, pengangguran, dan inflasi belum bisa diatasi dengan baik.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023)

**Gambar 1.1 Tingkat Penduduk Miskin Nusa Tenggara Timur Tahun 2010-2022**

Secara umum, pada Tahun 2010-2022, pada Tabel diatas dapat dijelaskan tingkat kemiskinan Provinsi NTT mengalami fluktuasi baik dari sisi jumlah maupun persentasenya. Kenaikan tingkat kemiskinan yang paling besar terjadi pada Tahun 2015 dengan persentase penduduk miskin 21.38%. Kemiskinan yang terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan. Setelah kenaikan yang sangat tinggi pada Tahun 2015, tingkat kemiskinan di Provinsi NTT selanjutnya perlahan bergerak turun. Akan tetapi, adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan tingkat kemiskinan kembali naik yaitu menjadi 20,99% pada Tahun 2021. Selanjutnya, tingkat kemiskinan di Provinsi NTT terlihat terus menurun seiring perekonomian yang perlahan mulai meningkat yaitu menjadi 20,05% pada Tahun 2022.

Meskipun tingkat kemiskinan menunjukkan penurunan, perlu diperhatikan adanya indikasi kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang dialami oleh sekitar 1,1 juta penduduk di Nusa Tenggara Timur. Mereka adalah orang-orang yang termarginalkan dalam kehidupan sosialnya, berpendidikan rendah, dan tidak memiliki keahlian, tidak memiliki akses terhadap faktor produksi, serta petani gurem atau buruh tani di pedesaan. Tidak sedikit di antara mereka terkategori sangat miskin dengan pengeluaran per kapita sangat jauh dari GK sehingga program pengentasan kemiskinan berlapis seperti bantuan sosial tunai (BST), program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri, program keluarga harapan (PKH), dan kredit usaha rakyat (KUR) pun akan sulit mengeluarkan mereka dari jerat kemiskinan.

Masalah pengangguran terdapat di hampir seluruh provinsi di kepulauan Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah 47.932 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 5.466.285 jiwa. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya menyebabkan kepadatan penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur meningkat. Meningkatnya pertumbuhan penduduk ini menyebabkan kenaikan angkatan kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur melaporkan jumlah pengangguran terbuka di NTT pada tahun 2020 sebesar 4,28 persen, yang berarti meningkat

0,93 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, Penduduk Provinsi NTT berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022 adalah sebanyak 5.466.285 jiwa yang terdiri atas 2.733.049 laki-laki dan 2.733.236 perempuan. Rasio jenis kelamin tahun 2022 adalah 98 yang berarti dari 100 perempuan hanya terdapat 98 laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2022 adalah 1,50 persen.

Laju pertumbuhan penduduk yang cepat justru akan menghambat perkembangan ekonomi. Karena akan selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk, yang akhirnya akan dimenangkan oleh perkembangan penduduk (Suhandi, et.al, 2018). Jadi, karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak terdapat kesulitan memperoleh kesempatan kerja. Jika mereka tidak memperoleh pekerjaan atau menganggur, maka justru akan menekan standar menjadi lebih rendah.

Inflasi di NTT pada 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan angka mencapai 6,65 persen dibanding tahun 2021 dengan inflasi pada angka 1,67 persen. Angka Inflasi yang terjadi cukup besar, perlu adanya cara yang dilakukan untuk menurunkan inflasi. Inflasi di tahun 2022 berada sebesar 6,65 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi di angka 3,05 persen. Kondisi ini menunjukkan masih ada upaya yang perlu terus dilakukan untuk pengendalian inflasi melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) di tingkat provinsi serta kabupaten/kota. Di sisi lain, laju inflasi NTT juga diperkirakan tertahan oleh meningkatnya suku bunga B17DRR (*BI-7 Day Reverse Repo Rate*) yang menurunkan ekspektasi inflasi masyarakat. Kemudian, keberlanjutan Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) maupun kerja sama antardaerah dan program pemerintah lainnya serta tarif angkutan udara yang melandai seiring dengan *high base effect* pada 2022, (BPS 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan meneliti, Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2010-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengangguran**

Menurut Sukirno (2012) Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output (*Lost Output*) dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (*Human Misery*), dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi di samping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan.

### **Jumlah Penduduk**

Lembara Badan Pusat Statistik dalam Statistik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi” (Said 2012).

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum yang terus menerus dalam suatu periode perekonomian. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang

dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang, Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) 2018. Menurut Sukirno (2012) inflasi adalah suatu keadaan dimana menurunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah persediaan barang.

### **Kemiskinan**

Secara umum, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Konsep yang dipakai BPS dan juga beberapa negara lain adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran).

Subandi (2016) mengemukakan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional karena kebutuhan manusia bermacam-macam sehingga dapat dilihat dari berbagai aspek. Dilihat dari kebijakan umum kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer meliputi miskin akan aset, organisasi sosial, pengetahuan serta keterampilan. Sementara aspek sekunder meliputi miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Konstruksi kemiskinan tersebut terwujud dalam bentuk kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

### **Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Pengaruh buruk dari pengangguran terhadap kemiskinan menurut Sukirno (2012) adalah pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat semakin menurun karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Bila pengangguran yang terjadi di suatu negara sangat buruk, hal ini dapat berdampak pada kekacauan politik, sosial, menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Arsyad (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada di antara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk di antara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas.

### **Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan**

Salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi, di mana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan tingkat kematiannya juga masih tinggi namun relatif sudah jauh lebih rendah. Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan. Tetapi kenaikan jumlah penduduk saja tanpa diikuti dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikkan permintaan.

Menurut Kuncoro (2006: 226), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

### **Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan**

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Proses perebutan pendapatan antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Dalam jangka pendek kenaikan inflasi menyebabkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk.

## **METODE**

Didalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah data skunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data time series dari tahun 2010-2022 Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), data yang diperlukan Pengangguran, Jumlah Penduduk, Inflasi dan data kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2010-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang berupa Pengangguran, Jumlah Penduduk dan inflasi memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaitu Kemiskinan.

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan dalam memahami variabel-variabel yang digunakan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **Variabel Dependen**

Kemiskinan:

Kemiskinan timbul dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Data yang digunakan adalah data Tingkat Kemiskinan Provinsi NTT tahun 2010-2022 dalam bentuk Persen.

### **Variabel Independen**

Pengangguran:

Pengangguran adalah keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini ditinjau dari data jumlah orang yang menganggur (Pengangguran Terbuka) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2010-2022 dalam bentuk persen

Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data realisasi Jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2010-2022 dalam bentuk juta jiwa.

Inflasi:

Inflasi adalah keadaan dimana kenaikan harga-harga yang berlaku secara terus menerus dalam suatu periode perekonomian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data realisasi inflasi Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2010-2022 dalam bentuk persen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

#### **Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengangguran	13	2.25	4.28	3.2869	.60232
Jumlah Penduduk	13	4.706	5.541	5.17646	.267021
Inflasi	13	.61	9.73	3.6731	2.52140
Kemiskinan	13	20.63	21.38	21.0015	.21209

Valid N (listwise)	13			
--------------------	----	--	--	--

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 didapatkan nilai keseluruhan analisis deskriptif untuk tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Untuk Kemiskinan (Y) periode 2010-2022 mempunyai nilai minimum 20,63% dan maksimum 21,38%. Mean didapatkan 20,00% dengan nilai standar deviasi 0,21209%. Untuk Pengangguran ( $X_1$ ) periode 2010-2022 mempunyai nilai minimum 2,25% dan maksimum 4,28%. Mean didapatkan 3,28% dengan nilai standar deviasi 0,60232%. Untuk Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) periode 2010-2022 mempunyai nilai minimum 4.706 jiwa dan maksimum 5.541 jiwa. Mean didapatkan 5.17646 juta jiwa dengan nilai standar deviasi 0.267021. Untuk Inflasi ( $X_3$ ) periode 2010-2022 mempunyai nilai minimum 0,61% dan maksimum 9,73%. Mean didapatkan 3,67% dengan nilai standar deviasi 2,52140%.

**Hasil Uji Model Penelitian**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tabel 4.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 <sup>a</sup>	.772	.697	.0055585

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran, Jumlah Penduduk

Sumber : Data Sekunder ( Data diolah ,2023)

Nilai Koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinan berganda (Adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,697 menunjukkan Pengangguran ( $X_1$ ), Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) mampu menjelaskan sebesar variabel Kemiskinan (Y) sebesar 69,7%, dan selebihnya 31,3% disebabkan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

**Uji F**

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan  $F < 0.05$  maka dapat diartikan bahwa variabel independent yang terdiri dari Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi secara simultan mempengaruhi variabel Kemiskinan sebagai variabel dependen.

Tabel 4.3 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	3	.000	10.180	.003 <sup>b</sup>
	Residual	.000	9	.000		
	Total	.001	12			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran, Jumlah Penduduk

Sumber : Data Sekunder (Data diolah 2023)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil signifikansinya sebesar  $0,003 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Jika

Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Inflasi ditingkatkan secara bersama-sama maka dapat mempengaruhi peningkatan terhadap Kemiskinan.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.073	.421		9.686	.000
	Pengangguran	.056	.011	1.079	5.302	.000
	Jumlah Penduduk	-.128	.050	-.662	-2.586	.029
	Inflasi	.003	.003	.274	1.217	.255

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data Sekunder (Data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.4 di atas, maka dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda penelitian adalah sebagai berikut:

$$\log Y = \log 4,073 + 0,056 \log X_1 - 0,128 \log X_2 + 0,003 \log X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier di atas, maka dapat diinterpretasikan yaitu sebagai berikut:

1.  $b_0$  = Nilai konstanta sebesar 4,073 menunjukkan bahwa apabila faktor Pengangguran ( $X_1$ ), Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) adalah persen, maka besarnya nilai Kemiskinan (Y) yaitu sebesar 4,73%.
2.  $b_1$  = 0,056 Menunjukkan bahwa koefisien Pengangguran ( $X_1$ ) bernilai 0,056%. Sehingga dapat diartikan apabila setiap kenaikan Pengangguran ( $X_1$ ) sebesar 1%, maka Kemiskinan (Y) akan bernilai 5,6% dengan asumsi Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) Konstan.
3.  $b_2$  = -0,128. Menunjukkan bahwa koefisien Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) bernilai 0,128%. Sehingga dapat diartikan apabila setiap kenaikan Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) sebesar 1% , maka akan diikuti dengan penurunan Kemiskinan (Y) yaitu bernilai 0,0128% dengan asumsi Pengangguran ( $X_1$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) Konstan.
4.  $b_3$  = 0,003. Menunjukkan bahwa koefisien Inflasi ( $X_3$ ) bernilai 0,3%. Sehingga dapat diartikan apabila setiap kenaikan Inflasi ( $X_3$ ) sebesar 1%, maka Kemiskinan (Y) akan bernilai 0,003% dengan asumsi Pengangguran ( $X_1$ ) dan Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) Konstan.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.5 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	4.073	.421		9.686	.000	
	Pengangguran	.056	.011	1.079	5.302	.000	.610
	Jumlah Penduduk	-.128	.050	-.662	-2.586	.029	.386



Inflasi	.003	.003	.274	1.217	.255	.500	1.999
---------	------	------	------	-------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data Sekunder (Data diolah, 2023)

Hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 4.5 variabel Pengangguran ( $X_1$ ) diperoleh nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y). Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dapat diterima.

Hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 4.5 variabel jumlah penduduk ( $X_2$ ) diperoleh nilai signifikansi 0,029 ( $< 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan dapat diterima.

Hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 4.5 variabel inflasi ( $X_3$ ) diperoleh nilai signifikansi 0,225 ( $> 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan tidak dapat diterima.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis perhitungan data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini digunakan menguji Pengaruh Pengangguran, Jumlah penduduk dan Inflasi terhadap Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2010-2022. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2010-2022.

Hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2010-2022.

Hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kemiskinan pada Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2010-2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). Ekonomi Pembangunan, Edisi kelima. *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn*.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan, Vol. 1. No 1*.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Vol. 1. No. 2, 257-282. Jurnal Ekonomi & Bisnis*.
- Kuncoro, M., (2006). Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN:Yogyakarta.
- Molo, M. (2016). Kemiskinan: Konsep, Pengukuran Dan Kebijakan. *Populasi 6 (2)*.
- Riswanto, A. (2016). Kemiskinan: faktor penyebab dan analisis pemecah masalah poverty: causes and troubleshooting analysis. *Jurnal Sosial Humaniora: Volume 7, No 1*.
- Said, R. (2012). Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Subandi, (2016). Ekonomi Pembangunan, Cetakan Kesatu, Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, (2012). Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Said, R. (2012). Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.

